

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan tinggi memiliki tujuan yaitu menyiapkan peserta didik menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan, mengembangkan dan atau menciptakan ilmu pengetahuan, teknologi dan atau kesenian (Sudiyono, 2004). Berdasarkan tujuan tersebut pemerintah terus meningkatkan sistem seleksi penerimaan Mahasiswa untuk Perguruan Tinggi Negeri ditandai dengan adanya perubahan Undang-Undang Pendidikan Tinggi agar calon mahasiswa berprestasi akademik tinggi mendapatkan kesempatan untuk menjadi calon mahasiswa di PTN pilihannya.

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2010 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 34 Tahun 2010 tentang Pola Penerimaan Mahasiswa Baru Program Sarjana pada Perguruan Tinggi yang diselenggarakan oleh Pemerintah, sistem penerimaan mahasiswa baru program sarjana pada perguruan tinggi dilakukan melalui seleksi secara nasional dan bentuk lain. Sistem seleksi nasional dilakukan oleh seluruh perguruan tinggi negeri yang diikuti oleh peserta dari seluruh Indonesia dalam bentuk Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri

(SNMPTN) dan Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) (SNMPTN, 2013).

Berdasarkan Peraturan Menteri Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Nomor 2 Tahun 2015 ditentukan bahwa penerimaan mahasiswa baru tahun akademik 2015 dapat dilakukan melalui tiga jalur. Jalur pertama yaitu SNMPTN dengan kuota minimum 50% dari daya tampung. Jalur kedua adalah SBMPTN dengan kuota minimum 30% dari daya tampung. Jalur terakhir yaitu Jalur Mandiri yang diadakan masing-masing PTN dengan kuota maksimum 20% dari daya tampung (Tempo, 2015)

Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi (SBMPTN) merupakan seleksi bersama masuk PTN dengan ujian tertulis. SBMPTN bertujuan untuk memberi peluang bagi calon mahasiswa untuk memilih lebih dari satu PTN lintas wilayah. Peserta yang mengikuti SBMPTN adalah siswa yang belum lulus dalam SNMPTN tahun 2015 dan lulus dari Satuan Pendidikan dan Ujian Nasional SMA/MA/SMK/MAK atau yang setara tahun 2013, 2014, dan 2015 (SNMPTN, 2015).

Data statistik menunjukkan dari 585.789 peserta SBMPTN tahun 2013 dengan jumlah daya tampung sebesar 101.755 orang, jumlah peserta yang dinyatakan lolos hanya 109.853 orang. Dapat dikatakan hanya 18,7% peserta yang lolos SBMPTN tahun 2013 dengan jumlah PTN sebanyak 62 dan program studi berjumlah 2.449 (Kompas, 2013). Data statistik SBMPTN tahun 2014 ada 664.509 peserta lulusan SMA/ sederajat yang mengikuti SBMPTN dengan daya

tampung sebesar 103.346. Rinciannya, peserta untuk kategori saintek mencapai 240.278 orang, kategori sosial humaniora (soshum) 258.035 orang dan kelompok campuran (saintek dan soshum) berjumlah 166.196 orang. Mereka memperebutkan satu dari 86 ribu kursi yang disediakan oleh 62 PTN di seluruh Indonesia. Siswa yang dinyatakan lolos seleksi hanya 104.862 sehingga hanya 15,7% peserta yang lolos SBMPTN 2014 dan 84,3 % peserta gagal dalam mengikuti SBMPTN 2014 (Pengumuman SBMPTN, 2014). Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan terjadi penurunan tingkat kelulusan SBMPTN sebesar 3,0% dari 18,7% di tahun 2013 dan 15,7% di tahun 2014. Walaupun daya tampung pada tahun 2014 sudah dinaikkan sebesar 1.591 dan program studi sudah bertambah 147 program studi, masih banyak siswa yang tidak lolos SBMPTN. Hal ini mengakibatkan Siswa merasa takut dan cemas jika tidak diterima di PTN impiannya. Siswa juga merasa tegang, grogi, gelisah dan was-was menghadapi seleksi masuk PTN karena jika tidak lolos maka mereka harus mencari alternatif lain untuk bisa masuk PTN seperti jalur mandiri atau mengulang satu tahun lagi. Hal ini memberikan dampak bagi psikis siswa seperti kecemasan. Sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Haber dan Runyon (dalam Suryani, 2007) bahwa jika seseorang mengalami perasaan gelisah, tegang, atau gugup dalam menghadapi suatu situasi yang tidak pasti, berarti orang tersebut mengalami kecemasan, yaitu perasaan yang tidak menyenangkan, atau pertanda sesuatu yang buruk akan terjadi.

Nevid (2005) menjelaskan bahwa kecemasan adalah suatu keadaan emosional yang memiliki ciri keterangsangan fisiologis, perasaan tegang yang

tidak menyenangkan, serta perasaan aprehensif bahwa sesuatu yang buruk akan terjadi. Gilbert & Gilbert (2014) menambahkan bahwa kecemasan dengan intensitas wajar dapat dianggap memiliki nilai positif sebagai motivasi, tetapi apabila intensitasnya tinggi dan bersifat negatif dapat menimbulkan kerugian dan dapat mengganggu keadaan fisik, emosional, perilaku dan kognitif siswa. kecemasan dapat menghambat kemampuan siswa untuk menyerap, menyimpan dan mengingat informasi. Kegelisahan menciptakan semacam "*noise*" atau "*static mental*" dalam otak yang menghalangi kemampuan kita untuk mengambil apa yang tersimpan dalam memori dan juga sangat mengganggu kemampuan siswa untuk memahami.

Menurut Nevid (2005) salah satu faktor yang menyebabkan timbulnya kecemasan adalah faktor sosial lingkungan. Faktor ini meliputi pemaparan terhadap peristiwa yang mengancam atau traumatis, mengamati respon takut pada orang lain, dan kurangnya dukungan sosial.

Siswa yang mengalami kecemasan dalam menghadapi ujian yang dibutuhkan adalah adanya dukungan dari lingkungan. Teori Ekologi Brofenbrenner (dalam Woolfolk, 2009) mengemukakan bahwa setiap orang berkembang dalam sebuah mikrosistem (keluarga, teman-teman, kegiatan sekolah, guru) dalam sebuah mesosistem (interaksi diantara semua elemen mikrosistem), yang melekat dalam sebuah eksosistem (setting sosial yang mempengaruhi anak). Sarafino (1994) berpendapat bahwa dukungan sosial adalah suatu kesenangan, penghargaan, perhatian, ataupun bantuan yang dirasakan dari orang lain maupun kelompok.

Berdasarkan data yang diambil peneliti pada tanggal 6 Februari 2015 pada siswa SMA Al-Islam Surakarta, dukungan orang tua sangat dibutuhkan untuk memberikan motivasi maupun saran untuk pemilihan universitas maupun jurusan. Ada beberapa siswa yang memilih jurusan atas pilihan sendiri dan ada yang berdasarkan pilihan orangtua. Namun bagi siswa yang memilih jurusan sendiri, juga didasarkan atas restu dari orangtua. Selain orang tua, guru di sekolah memberikan pengaruh yang besar bagi siswa dalam hal motivasi, bimbingan dan masukan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Santrock (2007), bahwa dukungan interpersonal yang positif dari teman sebaya, pengaruh keluarga (orang tua), dan proses pembelajaran yang baik dapat meminimalkan faktor-faktor penyebab kegagalan prestasi siswa seperti keyakinan negatif tentang kompetensi dalam mata pelajaran tertentu serta kecemasan yang tinggi dalam menghadapi tes atau ujian. Menurut Hindun (dalam Asmarasari, 2010), siswa yang tidak memperoleh dukungan sosial dari orang terdekatnya, akan merasa cemas, resah, takut dan merasa tidak memiliki tempat untuk bersandar mengadukan permasalahannya.

Penelitian yang dilakukan oleh Puspitasari (2009) tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan menjelang Ujian Nasional (UN) pada siswa kelas XII reguler SMA Negeri 1 Surakarta diperoleh hasil bahwa terdapat korelasi antara dukungan sosial teman sebaya dengan kecemasan menjelang UN dengan arah hubungan yang negatif yaitu semakin tinggi dukungan sosial teman sebaya maka kecemasan menjelang UN akan semakin rendah. Dukungan sosial memberikan peranan penting dalam mengurangi kecemasan. Seseorang yang mendapatkan dukungan sosial yang baik

dari orang lain akan memiliki rasa kepercayaan diri, keyakinan diri, dan motivasi tinggi dalam menghadapi situasi yang membuat setiap siswa merasa cemas, dalam hal ini SBMPTN.

Menurut Goldberg-Glen (dalam Engel, 2012) walaupun dukungan sosial yang lebih tinggi pada umumnya terkait dengan kurangnya kecemasan, tidak semua bentuk dukungan sosial yang terkait dengan tingkat kecemasan. Dukungan sosial juga memiliki efek negatif. Sarafino (1994) mengemukakan beberapa contoh dukungan sosial yang memiliki efek negatif seperti, dukungan yang tersedia tidak dianggap sebagai sesuatu yang membantu individu. Hal ini dapat terjadi karena dukungan yang diberikan tidak cukup, individu merasa tidak perlu dibantu atau terlalu khawatir secara emosional sehingga tidak memperhatikan dukungan yang diberikan serta dukungan yang diberikan tidak sesuai dengan apa yang dibutuhkan individu. Cohen & McKay (dalam Saklofske 1995) menambahkan bahwa dukungan sosial dapat dikatakan memiliki kualitas tinggi ketika memenuhi kebutuhan penerima dalam hal jenis fungsional atau waktu misalnya seorang ibu kesejahteraan di New Orleans yang membutuhkan makanan dan perumahan setelah badai Katrina tidak dibantu secara optimal dengan lebih banyak ekspresi kepedulian dan empati, namun janda berduka mungkin. Harapan prestasi yang tinggi dari orang yang penting seperti orangtua, umpan balik negative setelah kinerja, dan konsekuensi negatif dari kinerja yang buruk menunjukkan korelasi yang positif dengan kecemasan saat tes. Serta kompetisi individu dapat mengurangi harapan untuk sukses dan meningkatkan pentingnya menghindari kegagalan. Dukungan sosial dari orangtua, guru dan

suasana kelas berkorelasi dengan kecemasan tes pada siswa. Dukungan sosial dapat mengurangi kecemasan (efek negatif dari dukungan pada kecemasan), tetapi kecemasan dapat memprovokasi dukungan di tempat pertama (efek positif kecemasan pada dukungan). kualitas tugas, harapan dari orang lain yang signifikan, dan pentingnya fungsional prestasi cenderung mempengaruhi emosi akademis selain kecemasan juga.

Ketika siswa mengalami stres akademik rendah atau tes kecemasan, dukungan sosial dari keluarga, teman, dan guru dapat mengakibatkan peningkatan hasil afektif (misalnya, kecemasan tes rendah) atau prestasi akademik. Sebaliknya, ketika stres akademik dan tes kecemasan yang tinggi, dukungan dari orang tua dan guru tidak memberikan bantuan kepada siswa. Penjelasannya adalah bahwa dalam kondisi kecemasan tinggi atau stres yang tinggi, dukungan apapun (tidak peduli tinggi atau rendah) dari orang tua dan orang lain bisa ditafsirkan sebagai menambah kecemasan atau tingkat stres untuk mempersiapkan ujian, yang dapat mengakibatkan hasil tes rendah atau kecemasan tes tinggi. Hal ini dapat membantu untuk menjelaskan kurangnya efek untuk dukungan sosial pada tes kinerja atau kecemasan tes bagi mereka yang mengalami kecemasan tes tinggi atau stres yang tinggi.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti ingin mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi SBMPTN pada siswa SMA dan dukungan sosial seperti apa yang dibutuhkan oleh siswa yang menghadapi tes.

B. Tujuan penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menjelang SBMPTN.
2. Untuk mengetahui peran dukungan sosial (orangtua, teman dan guru) terhadap kecemasan menjelang SBMPTN.
3. Untuk mengetahui tingkat dukungan sosial dalam menghadapi SBMPTN.
4. Untuk mengetahui tingkat kecemasan dalam menghadapi SBMPTN.

C. Manfaat penelitian

1. Manfaat teoritis

Manfaat teoritis penelitian ini adalah diharapkan dapat bermanfaat bagi perkembangan ilmu psikologi terutama dalam bidang Psikologi Klinis dan Psikologi Pendidikan.

2. Manfaat praktis

a. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi bagi siswa mengenai hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi SBMPTN.

b. Bagi guru dan orangtua

Penelitian ini dapat memberikan informasi bagi guru dan orangtua dalam upaya membimbing dan memotivasi siswa yang akan menghadapi SBMPTN agar tidak cemas.

c. Teman sebaya

Penelitian ini dapat memberikan referensi bagi teman sebaya untuk saling memberikan dukungan dalam menghadapi sesuatu yang tidak menyenangkan seperti kecemasan menghadapi ujian.

d. Peneliti lain

Penelitian ini dapat dijadikan referensi bagi peneliti lain untuk mengembangkan penelitian selanjutnya terkait hubungan antara dukungan sosial dengan kecemasan menghadapi SBMPTN.